



Pengembangan Program Sosialisasi Partisipatif Mahasiswa KKN UIN Bandung Kelompok 318 Dalam Meningkatkan Kesadaran Anti-*Bullying* dan *Toxic relationship* Siswa SMP NEGERIEGERlegeri 6 Lembang

Irma Karismawati¹, Afifah Khoirunnisa², Mutiara Jihan Aziza³, Uyaynah Azra⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. e-mail: 21103040098@student.uin-suka.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. e-mail: 20106050054@student.uin-suka.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mutiarajihan12@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: azrauyaynah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pengembangan program sosialisasi partisipatif oleh mahasiswa KKN Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Gunung Djati Bandung kelompok 318 dalam upaya meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dan *toxic relationship* di kalangan siswa SMP NEGERIEGERlegeri 6 Lembang. Program ini dirancang untuk menghadapi permasalahan kekerasan dan hubungan pertemanan tidak sehat yang sering dihadapi oleh remaja. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa KKN bekerja sama dengan guru dan siswa untuk merancang dan melaksanakan serangkaian kegiatan edukatif, seperti pemaparan materi, diskusi, dan simulasi kasus. Dalam penelitian ini, metode diskusi dan wawancara digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 9F di SMP NEGERIEGERlegeri 6 Lembang dengan total 39 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai dampak *bullying* dan *toxic relationship*, serta penurunan perilaku negatif terkait.¹ Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan program serupa di sekolah lain dan dapat berkontribusi bagi penanggulangan isu sosial terkait *bullying* dan *toxic relationship* di tingkat remaja.²

Kata Kunci: Sosialisasi, *Bullying*, *Toxic relationship*, SMP NEGERIEGERlegeri 6 Lembang

¹ Luz E. Robinson et al., "Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for *Bullying* Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers During Professional Development," *School Mental Health* 15 (June 11, 2023): 826–38, <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09589-8>.

² Susan M. Swearer, Dorothy L. Espelage, and Scott A. Napolitano, *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools* (Guilford Press, 2012).

Abstract

This article discusses the development of a participatory outreach program by students of Kuliah Kerja Nyata (KKN) from UIN Sunan Gunung Djati Bandung, group 318, aimed at raising awareness about anti-bullying and toxic relationships among students of SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang. The program is designed to address issues of violence and unhealthy friendships often faced by teenagers. Through a participatory approach, the KKN students collaborated with teachers and students to design and implement educational activities, including presentations, discussions, and case simulations. This study used discussion and interview methods to measure changes in students' attitudes and knowledge before and after implementing the program. All 9F grade students at SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang attended the activities, totaling 39 students. The results showed a significant increase in students' understanding of the impact of bullying and toxic relationships, as well as a decrease in related negative behaviors. This program is expected to serve as a model for the development of similar programs in other schools and contribute to addressing social issues related to bullying and toxic relationships among teenagers.

Keywords: *Socialization, Bullying, Toxic relationship, SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang*

A. PENDAHULUAN

Bullying dan toxic relationship adalah dua isu sosial yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia. Keduanya mempengaruhi kesehatan mental dan emosional individu, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena *bullying* dan *toxic relationship*, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegahnya. Fokus utama dari program sosial ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang apa itu *bullying* dan *toxic relationship*, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memerangi kedua isu ini.

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri.³ Menurut konteksnya, perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah,

³ Matraisa Bara Asie Tumon, "STUDI DESKRIPTIF PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA," *CALYPTRA* 3, no. 1 (September 1, 2014): Hal. 1-17.

tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku *bullying*.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "perundungan") merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Bullying, atau perundungan, merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan niat untuk menyakiti atau menekan orang lain. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. *Bullying* Verbal

Ini meliputi ejekan, hinaan, dan komentar negatif yang dirancang untuk merendahkan korban. Biasanya dilakukan dengan kata-kata yang kasar dan menghina.

2. *Bullying* Fisik

Bentuk ini termasuk tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau merusak barang-barang milik korban.

3. *Bullying* Sosial atau Relasional

Bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dengan cara menyebarkan rumor, memboikot, atau mengucilkan.

4. *Cyberbullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email. *Cyberbullying* dapat melibatkan penyebaran informasi yang memalukan, ancaman, atau komentar jahat secara daring.

Ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih).⁴ Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang

⁴ Intan Indira Riauskina, Ratna Djuwita, and Sri Rochani Soesetio, ""Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan"," *Jurnal Psikologi Sosial* 12, no. 1 (September 2015).

akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Kegiatan preventif yang dilakukan oleh sekolah juga masih minim. Kadang guru juga tidak mengetahui terjadi *bullying* di lingkungan sekolah. Masalah ini sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, sehingga konselor dapat menyusun program untuk mengurangi bahkan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Bullying juga merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perilaku ini tidak hanya berdampak negatif pada korban secara fisik dan emosional, tetapi juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Di SMP NEGERIEGERIEGERI 6 Lembang, Bandung Barat, fenomena *bullying* masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang efektif dan tepat sasaran.

Dampak dari *bullying* sangat luas dan beragam, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, baik secara emosional, psikologis, maupun fisik. Beberapa dampak tersebut antara lain:

1. Gangguan Kesehatan Mental

Korban *bullying* seringkali mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Rasa rendah diri dan keputusasaan dapat mengganggu kesejahteraan emosional mereka.

2. Masalah Kesehatan Fisik

Stres akibat *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan fisik korban, mengakibatkan sakit kepala, gangguan tidur, dan masalah kesehatan lainnya.

3. Kinerja Akademik dan Sosial

Korban *bullying* seringkali mengalami penurunan kinerja akademik dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, yang dapat memperburuk situasi mereka di sekolah atau tempat kerja.

Perilaku *bullying* ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan fisik anak-anak. Oleh karena itu, penting

untuk melakukan upaya peningkatan kesadaran anti-*bullying* sejak dini, termasuk di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP NEGERIEGERIEGERI) 6 Lembang.

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan proses dinamika kelompok yang di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*.

1. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
2. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung mengikuti perintah *bully*. atau
3. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi mengajak siswa lain *bully*, untuk menonton dan sebagainya
4. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
5. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah olah tidak peduli.⁵

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus *bullying* alias perundungan di sekolah sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Sebanyak 80% kasus perundungan pada 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat.⁶

Dari data tersebut diketahui bahwa setengah kasus *bullying* di tahun 2023 terjadi di jenjang SMP/ sederajat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya Siswa SMP sedang mengalami masa pubertas, di mana terjadi perubahan fisik dan hormonal yang signifikan. Perubahan ini seringkali disertai dengan emosi yang labil, rasa ingin diterima, dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selain itu, Remaja SMP sedang mencari jati diri dan tempat mereka di dalam kelompok sosial. Tekanan untuk menjadi populer atau diterima oleh teman sebaya dapat memicu

⁵ Ehan, "BULLYING DALAM PENDIDIKAN," n.d., http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032-EHAN/BULLYING_DALAM_PENDIDIKAN.pdf.

⁶ Cindy Mutia Annur, "Ada 30 Kasus *Bullying* Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP," Databoks, February 20, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>.

perilaku *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari penolakan.

Selain faktor perkembangan psikologis, dinamika sosial di lingkungan sekolah juga dapat menjadi pemicu banyak nya kasus *bullying*. Di lingkungan sekolah, seringkali terbentuk hierarki sosial yang kuat. Siswa yang dianggap lebih kuat atau populer cenderung memiliki pengaruh yang besar dan dapat melakukan *bullying* terhadap siswa yang dianggap lebih lemah. Di lingkungan sekolah juga seringkali terbentuk norma dari sebuah kelompok atau geng, tekanan untuk mengikuti norma kelompok atau geng dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, bahkan jika mereka sebenarnya tidak setuju dengan tindakan tersebut. Terakhir yaitu kurangnya pengawasan yang efektif dari guru atau orang tua dapat memberikan peluang bagi pelaku *bullying* untuk bertindak tanpa takut akan konsekuensi.

Banyak siswa, guru, dan orang tua masih belum sepenuhnya memahami apa itu *bullying*, dampaknya, dan bagaimana cara mencegahnya. Sehingga ini yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan program sosialisasi dengan mengangkat isu *bullying*.

Toxic relationship dapat diartikan sebagai gangguan emosional yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri terhadap lingkungan.⁷ Hal ini mengacu kepada beberapa problem diantaranya, problem pribadi, problem ekonomi, keluarga, gejala batin, sosial dan percintaan. *Toxic relationship* termasuk kedalam hubungan yang tidak menyenangkan dengan menyebabkan seseorang merasa lebih buruk. Yang termasuk kedalam ciri-ciri *Toxic relationship* antara lain ada kecemburuan yang berlebihan, keegoisan dari pasangan, tidak adanya kejujuran, sikap merendahkan, memberi komentar atau mengkritik negatif, dan adanya rasa tidak aman dalam menjalani hubungan.

Toxic relationship adalah jenis hubungan yang merusak kesehatan mental dan emosional seseorang. Dalam hubungan yang tidak sehat, ada dinamika kekuasaan yang tidak sehat dan pola interaksi yang merugikan salah satu pihak. Beberapa ciri khas dari *toxic relationship* meliputi:

1. Kontrol dan Manipulasi

Salah satu pihak sering kali mencoba mengendalikan atau memanipulasi pihak lain untuk keuntungan pribadi, seringkali dengan cara yang tidak sehat atau merugikan.

2. Kurangnya Dukungan Emosional

⁷ TRI RAHAYU RAHMA NINGSIH, "KONSEP REBT DALAM MENANGANI *TOXIC RELATIONSHIP* REMAJA PEREMPUAN" (diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8095/>.

Dalam hubungan yang tidak sehat, dukungan emosional biasanya minim, dan seringkali satu pihak merasa tidak dihargai atau tidak didukung oleh pasangannya.

3. Konflik Berulang

Hubungan tidak sehat seringkali ditandai dengan konflik yang tidak pernah diselesaikan dengan cara yang sehat, melainkan hanya memperburuk keadaan.

4. Ketergantungan Emosional

Salah satu atau kedua belah pihak mungkin mengalami ketergantungan emosional yang ekstrem, di mana mereka merasa tidak dapat hidup tanpa satu sama lain meskipun hubungan tersebut merugikan.

Seperti halnya *bullying*, *toxic relationship* tidak muncul secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *toxic relationship*, antara lain:

1. Faktor Individu

Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, trauma masa lalu, atau masalah psikologis dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalin hubungan yang tidak sehat.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga yang disfungsi atau pola asuh yang tidak sehat dapat membentuk pola hubungan yang tidak sehat di masa depan.

3. Faktor Sosial dan Budaya

Tekanan sosial, norma budaya, atau pandangan masyarakat tentang hubungan dapat mempengaruhi bagaimana individu menjalani dan mengalami hubungan mereka.

Toxic relationship dapat memiliki dampak yang mendalam dan merusak bagi individu. Dampak tersebut mencakup:

1. Gangguan Kesehatan Mental

Sama halnya dengan *bullying*, *toxic relationship* dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres.

2. Kesehatan Fisik

Stres dan ketegangan emosional yang berkelanjutan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, menyebabkan masalah tidur, gangguan makan, dan masalah kesehatan lainnya.

3. Kehidupan Sosial dan Profesional

Individu yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau mencapai tujuan profesional mereka.

Pengetahuan siswa SMP di Indonesia mengenai *bullying* dan *toxic relationship* saat ini dapat dikatakan masih beragam dan perlu ditingkatkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka antara lain:

1. Eksposur terhadap Informasi

a. Media Sosial

Siswa saat ini memiliki akses yang mudah ke media sosial, sehingga mereka seringkali mendapatkan informasi tentang *bullying* dan *toxic relationship* dari *platform-platform* tersebut. Namun, informasi yang didapat belum tentu akurat dan komprehensif.

b. Pendidikan

Kurikulum sekolah belum secara khusus membahas secara mendalam tentang *bullying* dan *toxic relationship*, sehingga pengetahuan siswa masih terbatas pada informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar.

2. Pengalaman Pribadi

a. Korban

Siswa yang pernah menjadi korban *bullying* atau *toxic relationship* cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari kedua masalah ini.

b. Saksi

Siswa yang pernah menyaksikan kejadian *bullying* atau *toxic relationship* juga dapat memiliki pemahaman yang lebih baik.

3. Umur dan Perkembangan

a. Perubahan Hormonal

Perubahan hormonal pada masa pubertas dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan merespon masalah sosial seperti *bullying* dan *toxic relationship*.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di sekolah, keluarga, dan pertemanan juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesadaran Meningkat

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya kampanye anti-*bullying*, kesadaran siswa tentang *bullying* semakin meningkat.

2. Masih Banyak Kesalahpahaman

Banyak siswa masih memiliki kesalahpahaman tentang apa itu *bullying* dan *toxic relationship*, serta bagaimana cara mengidentifikasinya.

3. Kurangnya Keterampilan Menghadapi

Banyak siswa belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menghadapi situasi *bullying* atau *toxic relationship*, baik sebagai korban maupun sebagai saksi.

Tantangan dalam meningkatkan pengetahuan siswa:

1. Kurangnya Kurikulum yang Komprehensif

Kurikulum sekolah belum secara spesifik membahas tentang *bullying* dan *toxic relationship*.

2. Stigma

Masih ada stigma yang terkait dengan menjadi korban *bullying* atau *toxic relationship*, sehingga banyak siswa enggan untuk melaporkan atau meminta bantuan.

3. Informasi yang Salah

Informasi yang beredar di media sosial seringkali tidak akurat dan dapat memperparah masalah.

Sayangnya, masih banyak yang belum sadar bahwa dirinya sedang berada didalam *toxic relationship*. Terbukti saat observasi oleh peneliti dilakukan 17 dari 39 siswa di dalam kelas mempunyai pengalaman terkait hubungan yang tidak sehat dalam pertemanan maupun keluarga. Hal ini yang menjadi landasan bagi peneliti untuk mengangkat isu *bullying* dan *toxic relationship* dalam program sosialisasi

Mahasiswa memiliki peran krusial dalam menangani permasalahan *bullying* dan *toxic relationship* di sekolah menengah pertama. Sebagai generasi muda yang lebih dekat dengan remaja, mahasiswa dapat menjadi *role model* yang efektif dalam mempromosikan sikap positif dan perilaku yang sehat. Pemahaman mahasiswa mengenai isu-isu sosial dan psikologis yang relevan, serta keterampilan komunikasi yang baik, memungkinkan mereka untuk merancang program-program pencegahan dan intervensi yang relevan dengan kebutuhan siswa SMP. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah, komunitas, dan generasi muda, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

Meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang *bullying* dan *toxic relationship* merupakan langkah penting dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, diharapkan siswa dapat lebih memahami masalah ini, berani berbicara, dan mencari bantuan jika diperlukan.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa di SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Dengan metode yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, diharapkan upaya ini dapat menumbuhkan sikap empati, menghormati sesama, dan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa sejak dini. Pendekatan sosialisasi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep Kesadaran anti-*bullying* dan *toxic relationship*, tetapi juga melibatkan edukasi melalui permainan, diskusi kelompok, dan simulasi yang dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik, serta terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif siswa.

B. METODE PENGABDIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba menganalisis kehidupan sosial dengan menjelaskan dunia sosial dari perspektif dan interpretasi individu (informan) dalam konteks ilmiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berusaha memahami bagaimana individu melihat, menafsirkan, dan menjelaskan dunia sosial mereka. Pemahaman adalah inti dari penelitian kualitatif. Penelitian ini

akan menggali secara mendalam pemahaman siswa tentang *bullying* dan *toxic relationship*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan apa adanya.

Adapun Lokasi penelitian ini adalah SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang yang terletak di Jl. Peneropongan Bintang, Gudangkahuripan, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dengan menggali informasi dari seluruh siswa kelas 9 di SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang. Selain itu peneliti juga mendapatkan data melalui google form yang direspon oleh siswa kelas 9 di SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang.

Teknik pengumpulan data meliputi berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan sesi diskusi yang aktif dengan objek penelitian (siswa diajak berani menyampaikan pendapat, bercerita/share tentang pengalaman, dan bertanya) selanjutnya ada *Reward* berupa makanan ringan sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi terhadap siswa yang berani berpendapat. Pola komunikasi disesuaikan dengan mengadopsi gaya siswa remaja pada umumnya (informal). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada siswa kelas 9 SMP NEGERIEGERIegeri Lembang untuk menggali pemahaman mereka tentang *bullying*, *toxic relationship*, dan upaya pencegahan yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data berupa arsip catatan, gambar, dan peristiwa yang ada sesuai dengan objek penelitian yaitu bentuk sosialisasi partisipatif mahasiswa KKN dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 9 SMP 6 Negeri Lembang.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Peneliti dalam mereduksi data dengan mempertajam analisis data, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data yang berkaitan dengan bentuk sosialisasi partisipatif dalam meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dan *toxic relationship* siswa kelas 9F SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang. Setelah melaksanakan reduksi data, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau deskripsi dan tabel untuk memudahkan interpretasi umum dari total data pengamatan dan kesimpulan awal tentang data yang direduksi. Penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah data terkumpul secara lengkap sehingga dapat ditarik kesimpulan dari suatu penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik perpanjang pengamatan dan triangulasi. Perpanjang pengamatan artinya penulis kembali ke

lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemuinya maupun yang belum pernah ditemuinya. Seiring dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan antara penulis dan informan menjadi lebih saling percaya, terbuka dan akrab, sehingga informasi tidak lagi disembunyikan. Ketika rasa saling percaya dan keterbukaan terjalin, maka akan ada keadilan dalam penelitian di mana kehadiran penulis tidak lagi mengganggu perilaku yang diteliti.

Pengujian keabsahan data yang kedua yaitu melalui teknik triangulasi. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keandalan data dengan memeriksa data yang berasal dari berbagai sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji reliabilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk menguji keandalan data dengan menguji wawancara, observasi, atau metode lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 07.00 – 08.45 WIB, Peserta KKN UIN Bandung kelompok 318 mengadakan kegiatan sosialisasi “Anti-Bullying dan *Toxic relationship*” yang diikuti oleh siswa kelas 9F di SMP NEGERIEGERIegeri 6 Lembang dengan jumlah peserta sebanyak 39 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak buruk *bullying* dan *toxic relationship*, serta memberikan edukasi mengenai cara menghadapi dan menghindari kedua perilaku negatif tersebut. Kegiatan ini dianggap penting, mengingat *bullying* dan *toxic relationship* sering kali terjadi di lingkungan pendidikan dan dapat berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional siswa.

Kegiatan dimulai dengan perkenalan dari kakak-kakak KKN dengan siswa kelas 9F. Setelah itu, dua kakak dari KKN menyampaikan materi pertama yaitu *bullying* dan dampaknya. Dalam sesi ini, siswa dikenalkan dengan apa itu *bullying* dan bentuk-bentuknya, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, serta dampak psikologis yang ditimbulkan bagi korban. Siswa juga diberikan tips apa yang harus dilakukan ketika mengalami *bullying* atau melihat orang lain di-*bully*. Selain itu, dijelaskan juga mengenai hukuman *bullying* menurut undang-undang perlindungan anak dan hukum *cybercrime*. Setelah itu, pemaparan materi pertama ditutup dengan tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami.

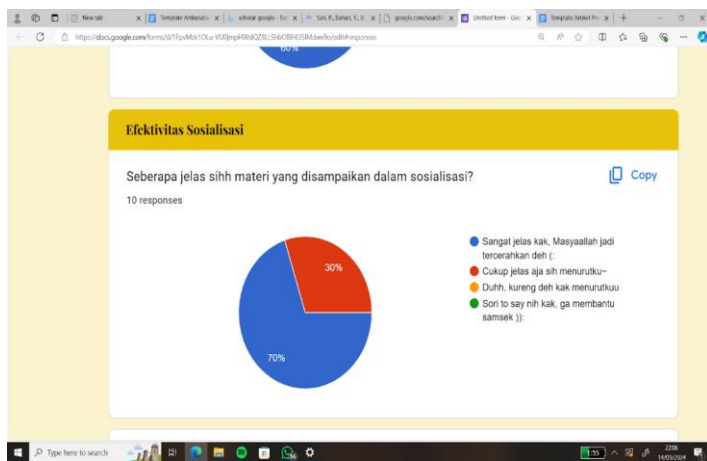
Sesi kedua dilanjutkan oleh dua kakak KKN lainnya yang menyampaikan materi tentang *toxic relationship*. Pada sesi ini, siswa diedukasi mengenai *healthy relationship* dan *toxic relationship*, ciri-ciri hubungan yang *toxic*, dan cara lepas dari hubungan yang tidak sehat. Hubungan yang baik harus didasarkan pada saling menghargai dan

mendukung, baik dalam pertemanan maupun hubungan antar individu. Materi ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali tanda-tanda awal *toxic relationship* dan mengambil langkah yang tepat jika menghadapi situasi tersebut. Setelah itu, sesi ini ditutup dengan tanya jawab mengenai *toxic relationship*.

Setelah penyampaian kedua materi, dilanjutkan dengan *sharing* dan diskusi tentang pengalaman pribadi yang berkaitan dengan *bullying* atau *toxic relationship* yang pernah dialami. Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi pada sesi ini, dibuktikan dengan siswa aktif berpartisipasi dan berbagi cerita serta meminta saran tentang bagaimana mereka dapat menghadapi situasi yang sulit terkait kedua isu ini. Kegiatan ditutup dengan pemberian *Reward* berupa makanan ringan yang diberikan kepada siswa yang aktif bertanya dan berani berbagi cerita mengenai pengalamannya tentang *bullying* atau *toxic relationship*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

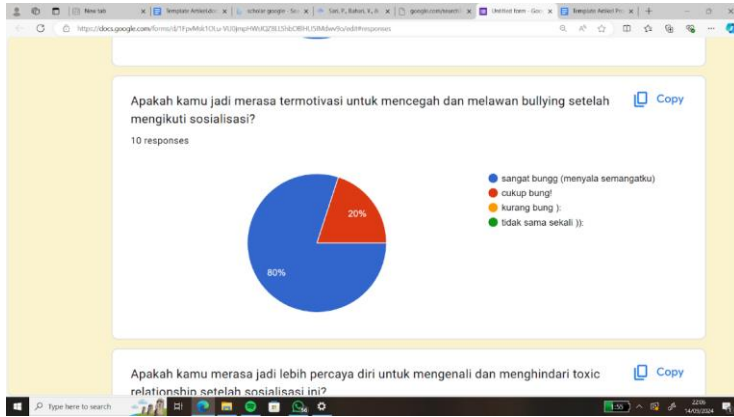
HASIL



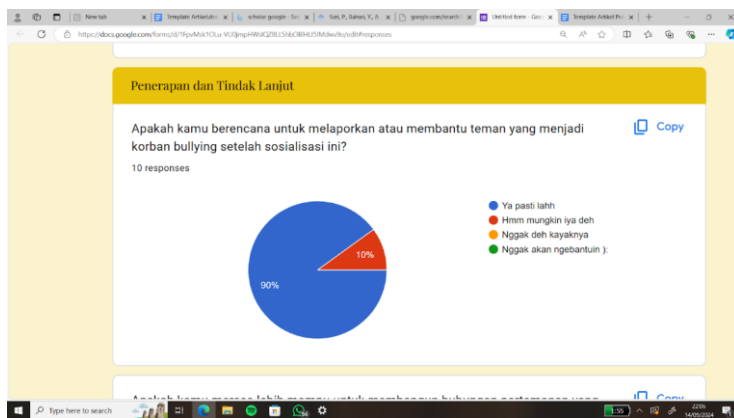
Gambar 1. Hasil Survei Terkait Pemahaman Materi

Commented [1]: Hasil penelitian disajikan secara jelas dan informatif (bentuk tabel atau gambar). Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau gambar dan dijelaskan dalam bentuk kalimat untuk membaca hasil. Bagian Hasil tanpa ada acuan referensi. Tabel dibuat dengan format tanpa garis vertikal (seperti contoh). Setiap tabel dan gambar harus dirujuk dalam teks. Kata "Gambar" dan "Tabel" pada keterangan gambar dan tabel ditulis menggunakan huruf Times New Roman 12 pt, rata kiri-kanan, dicetak tebal. Diagram batang disajikan dalam bentuk arsiran. Tabel dan gambar diletakkan di dalam teks pada bagian file terpisah. Tabel diberi keterangan tabel pada bagian atas tabel (rata kiri-kanan). Gambar diberi keterangan di bagian bawah gambar. Keterangan tabel dan gambar diberi nomor secara berurutan. Gambar disajikan secara terbuka tanpa garis bingkai dalam bentuk JPEG dengan kualitas 300 dpi.

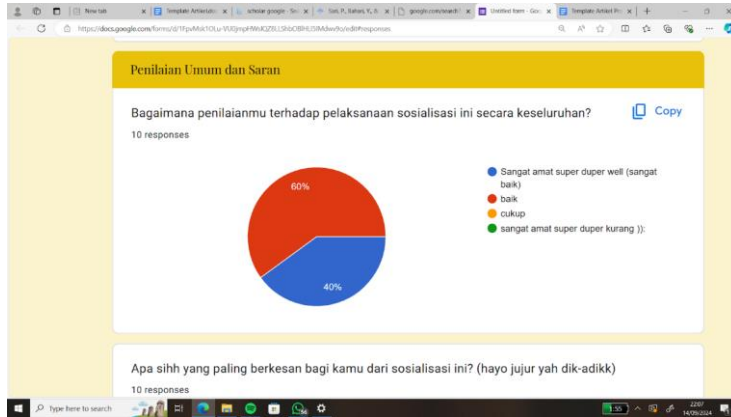
Commented [2]: Pembahasan menjelaskan apa arti dari hasil yang diperoleh, khususnya mengenai subyek yang ditemui. Pembahasan dibuat dengan menunjukkan apakah hasil relevan dengan harapan atau tidak serta didukung dengan sitasi beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan disajikan secara jelas dan informatif (tidak terdapat tabel atau gambar dalam teks).



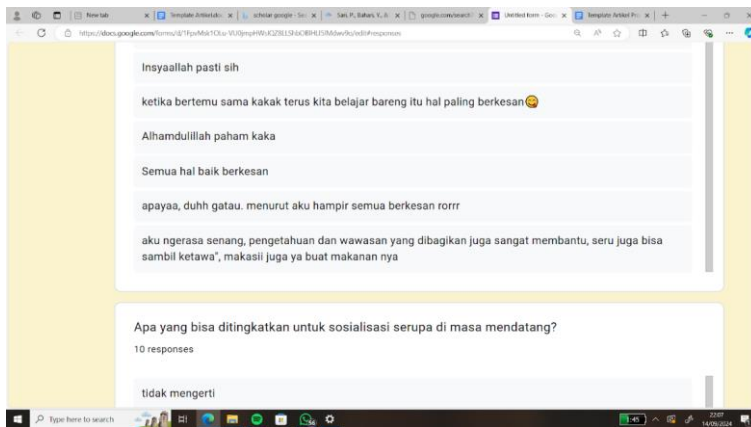
Gambar 2. Hasil Survei Terkait Motivasi



Gambar 3. Hasil Survei Terkait Tindakan Lanjutan



Gambar 4. Hasil Survei Terkait Penilaian Sosialisasi Secara Keseluruhan



Gambar 5. Hasil Survei Terkait Kesan Dan Pesan Selama Sosialisasi Berlangsung

Gambar 6. Penyampaian Materi Oleh Mahasiswa KKN



Gambar 7. Sesi Diskusi Dan Pemberian *Reward* Pada Siswa Yang Bertanya



Gambar 8. Sesi Foto Bersama Siswa SMPN 6 Lembang Setelah Sosialisasi

Pada kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Sisdamas 318 di SMP NEGERI 6 Lembang, program sosialisasi mengenai anti *bullying* dan *toxic relationship* menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, dengan menekankan penghargaan atas perilaku positif, komunikasi terbuka, dan interaksi verbal sebagai kunci dalam proses sosialisasi. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Sisdamas 318 di SMP Negeri 6 Lembang menggunakan pendekatan partisipatif yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa. Peneliti memanfaatkan materi dalam bentuk PowerPoint (PPT) yang disusun dengan bahasa sederhana, visual menarik, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa SMP. Materi tersebut mencakup definisi *bullying* dan *toxic relationship*, dampaknya, serta cara pencegahannya, hal ini bisa dilihat dengan dokumentasi yang ada dalam gambar 5.

Pendekatan penyampaian dilakukan melalui *sharing session*, yang menempatkan siswa sebagai pusat diskusi. Sesi ini dirancang untuk menciptakan suasana yang santai dan ramah, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi. Peneliti mendorong siswa untuk aktif bertanya, memberikan pendapat, serta berbagi pengalaman pribadi terkait topik yang dibahas. Peneliti juga menggunakan bahasa yang lebih kasual dan kekinian, yang mudah dipahami serta relevan bagi siswa SMP, agar mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang dilakukan terhadap 10 siswa kelas 9 secara acak, program ini menunjukkan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu *bullying* dan *toxic relationship*. Hasil survei menunjukkan beberapa indikator keberhasilan yang terbagi menjadi tiga kategori utama: pemahaman materi, motivasi, dan tindakan lanjutan seperti yang telah tertera dalam gambar 1-3 di atas.

Pada gambar pertama, hasil dari survei menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka sangat memahami materi yang disampaikan, sedangkan 3 siswa lainnya mengaku cukup memahami. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

siswa dapat menyerap dengan baik informasi yang diberikan dalam sosialisasi, yang berfokus pada definisi, dampak negatif, serta cara-cara mencegah dan mengatasi *bullying* serta *toxic relationship*.

Pada gambar kedua, dalam hal motivasi, sebanyak 8 dari 10 siswa merasa termotivasi untuk melawan *bullying* dan menghindari hubungan yang tidak sehat setelah mengikuti sosialisasi ini. Mereka menunjukkan keinginan yang kuat untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman di sekolah. Dua siswa lainnya mengaku cukup termotivasi, yang menunjukkan bahwa program ini mampu membangkitkan kesadaran serta dorongan internal mereka untuk berperilaku lebih positif dan kritis terhadap tindakan yang merugikan.

Pada gambar ketiga, salah satu hasil yang paling signifikan dari sosialisasi ini adalah tindakan lanjutan yang direncanakan oleh siswa. Sebanyak 9 dari 10 siswa menyatakan kesediaannya untuk melaporkan atau membantu teman yang menjadi korban *bullying*. Sementara itu, 1 siswa lainnya menyatakan mungkin akan melaporkan jika terjadi insiden *bullying* di sekitarnya. Selain itu, 9 dari 10 siswa juga merasa optimis bahwa mereka dapat membangun hubungan pertemanan yang sehat dan menghindari *toxic relationship* di masa mendatang.

Pada gambar keempat, secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi dinilai baik oleh 6 siswa, sedangkan 4 siswa lainnya menilai program ini sangat baik. Ini menunjukkan bahwa program sosialisasi partisipatif ini diterima dengan baik oleh siswa, baik dari segi penyampaian materi, metode interaksi, maupun relevansi topik yang dibahas dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada gambar kelima, beberapa siswa juga memberikan umpan balik yang sangat menyentuh. Mereka mengungkapkan bahwa program ini memberikan mereka ruang untuk berbicara tentang masalah-masalah pribadi yang sebelumnya mereka pendam. Salah satu siswa menyatakan:

"aku ngerasa senang, pengetahuan dan wawasan yang dibagikan juga sangat membantu, seru juga bisa sambil ketawa", makasii juga ya buat makanan nya."

Feedback ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis kepada siswa, tetapi juga memberikan dampak emosional yang nyata, membantu mereka menyadari dan memahami hubungan yang tidak sehat dalam kehidupan mereka. Pengalaman ini menguatkan efektivitas pendekatan partisipatif yang lebih humanis dan komunikatif, serta dapat menjadi model sosialisasi yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan isu serupa. Pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif ini terbukti lebih diminati oleh siswa dibandingkan pendekatan otoriter atau represif, karena memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan merasa didengarkan.

Pada gambar keenam, Selain menggunakan pendekatan partisipatif dengan PowerPoint (PPT) dan *sharing session*, mahasiswa juga menyediakan ruang bagi siswa untuk lebih bebas mengekspresikan diri mereka (terdapat dalam gambar 5 dan 6) Mahasiswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan pengalaman atau cerita mereka terkait *bullying* atau *toxic relationship*, baik dengan teman maupun keluarga, yang selama ini mereka alami. Beberapa siswa dengan antusias berbagi kisah mereka di atas kertas, memanfaatkan kesempatan ini untuk mencurahkan perasaan yang selama ini mungkin terpendam. Hasil dari aktivitas ini menunjukkan bahwa beberapa siswa ternyata menghadapi masalah serius dalam lingkungan keluarga dan pertemanan yang tidak sehat. Sebelumnya, mereka tidak memiliki wadah yang tepat untuk bercerita atau mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dengan adanya ruang ini, siswa dapat menyalurkan perasaan mereka secara lebih leluasa dan merasa didengarkan, yang pada gilirannya membantu mereka menyadari pentingnya mengidentifikasi hubungan yang sehat serta mencari bantuan jika diperlukan. Mahasiswa berharap bahwa melalui cara ini, siswa dapat lebih terbuka dan memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Pada gambar ketujuh, untuk menambah motivasi dan semangat partisipasi, peneliti menyediakan snack sebagai bentuk penghargaan simbolis. Snack diberikan kepada siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan, atau berbagi cerita terkait *bullying* dan *toxic relationship*. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap partisipasi aktif dan mendorong keterlibatan siswa lebih lanjut. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana yang interaktif dan penuh keterlibatan, di mana siswa tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam sosialisasi. Dengan cara ini, peneliti berharap siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang isu *bullying* dan *toxic relationship*, tetapi juga mampu menginternalisasi pesan-pesan penting dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Acara secara keseluruhan dapat berakhir dengan baik dan disertai antusiasme dari siswa yang berada dalam kelas, dan setelahnya mahasiswa melakukan sesi foto bersama sebagai bentuk kenang-kenangan serta menjadi salah satu bentuk dokumentasi yang menjadi lampiran peneliti yang tertera dalam foto ke-delapan di atas.

PEMBAHASAN

Dalam konteks SMP Negeri 6 Lembang, pendekatan ini berhasil menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk berani berbicara dan memahami isu-isu yang sering kali tidak dibahas secara terbuka, seperti *bullying* dan *toxic relationship*. Para siswa tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata setelah sosialisasi. Penghargaan simbolis terhadap partisipasi aktif, seperti pujian dan pengakuan, menjadi pendorong yang kuat bagi

siswa untuk lebih berperan aktif dalam mencegah *bullying* dan membangun hubungan yang sehat.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh apakah terjadi perubahan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Jika tidak ada perubahan, maka pembelajaran dianggap gagal. Sering kali, dalam proses pembelajaran muncul berbagai masalah, seperti ketika pendidik menyampaikan materi namun tidak mendapatkan respons yang baik. Peserta didik mungkin ribut, sibuk dengan kegiatan lain, atau tampak tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Masalah ini biasanya disebabkan oleh pendidik yang belum memahami karakter peserta didik atau tidak menyadari kekurangan dalam cara mengajarnya. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan peserta didik. Ketika siswa tertarik, mereka cenderung memberikan perhatian lebih dan bahkan muncul ide-ide kritis untuk berpartisipasi.⁸

Oleh sebab itu, mahasiswa dalam program ini menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih informal dan santai untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMP. Hal ini penting karena pendekatan yang terlalu formal bisa membuat siswa merasa tertekan atau tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Mahasiswa memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih kekinian dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga tercipta suasana yang akrab dan siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi.

Selain itu, *Reward* juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan. Bentuk *Reward* yang diberikan berupa snack sebagai apresiasi bagi siswa yang berani bertanya, menjawab, atau berbagi pengalaman mereka. Pemberian *Reward* ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan merasa dihargai atas kontribusi mereka. *Reward* tidak hanya sebagai penghargaan simbolis, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses sosialisasi.

Lebih lanjut, pendekatan diskusi interaktif sangat diutamakan dalam program ini. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan mendorong terjadinya tanya jawab yang santai. Ini bertujuan untuk membuat siswa merasa bahwa pendapat dan pengalaman mereka penting dan diakui. Dengan mengutamakan dialog terbuka, mahasiswa memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan atau cerita pribadi mereka terkait *bullying* dan *toxic relationship*. Pendekatan ini efektif untuk menggali pengalaman nyata siswa, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi, dan menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam. Dengan pendekatan yang informal, penggunaan *Reward*, dan interaksi dua arah,

⁸ Muhamad Alisalman, "Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (March 31, 2022): 66–77, <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48572>.

mahasiswa berhasil menciptakan suasana yang tidak hanya edukatif, tetapi juga menyenangkan bagi siswa, sehingga proses pembelajaran dan sosialisasi menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi partisipatif yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Sisdamas 318 di SMP Negeri 6 Lembang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan niat tindakan siswa terkait *bullying* dan *toxic relationship*. Pendekatan partisipatif yang berfokus pada penghargaan dan komunikasi terbuka terbukti efektif dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku siswa.

E. PENUTUP

Pengembangan program sosialisasi partisipatif oleh mahasiswa KKN UIN Bandung kelompok 318 di SMP NEGERIEGERI 6 Lembang telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dan *toxic relationship* di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, program ini berhasil mengedukasi dan mengubah persepsi siswa tentang dampak buruk dari *bullying* dan hubungan *toxic*. Dengan mengintegrasikan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan *role-playing*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi dan mengatasi situasi *bullying* dan *toxic relationship*. Evaluasi hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu tersebut, serta penurunan perilaku negatif yang terkait. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan program pendidikan dan intervensi sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan sikap remaja. Program ini juga dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengatasi permasalahan serupa, serta memberikan kontribusi berharga bagi upaya penanggulangan *bullying* dan *toxic relationship* di tingkat pendidikan. Dengan melanjutkan dan memperluas inisiatif seperti ini, diharapkan akan terwujud lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis, yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan positif bagi seluruh siswa.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengembangan dan pelaksanaan Program Sosialisasi Partisipatif ini. Pertama-tama, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mahasiswa KKN UIN Bandung kelompok 318 atas dedikasi dan komitmen mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang berdampak positif bagi siswa SMP NEGERIEGERI 6 Lembang. Tanpa kerja keras dan semangat mereka, program ini tidak akan terwujud sebagaimana adanya. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan staf SMP

NEGERIEGERlegeri 6 Lembang, yang telah memberikan dukungan penuh dan kerjasama yang luar biasa dalam pelaksanaan program ini. Dukungan dan keterlibatan aktif dari komunitas sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ini. Selain itu, kami menghargai partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosialisasi ini. Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan materiil, serta kepada semua penulis dan editor yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi upaya-upaya serupa di masa depan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alisalman, Muhamad. "Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (March 31, 2022): 66–77. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48572>.
- Annur, Cindy Mutia. "Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP." *Databoks*, February 20, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>.
- Ehan. "BULLYING DALAM PENDIDIKAN," n.d. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032-EHAN/BULLYING_DALAM_PENDIDIKAN.pdf.
- NINGSIH, TRI RAHAYU RAHMA. "KONSEP REBT DALAM MENANGANI TOXIC RELATIONSHIP REMAJA PEREMPUAN." Diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8095/>.
- Riauskina, Intan Indira, Ratna Djuwita, and Sri Rochani Soesetio. "'Gencet-Gencetan' Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak 'Gencet-Gencetan'." *Jurnal Psikologi Sosial* 12, no. 1 (September 2015).
- Robinson, Luz E., Graceson Clements, Anne Drescher, America El Sheikh, Tracey Kenyon Milarsky, Rachel Hanebutt, Katherine Graves, Alberto Valido Delgado, Dorothy L. Espelage, and Chad A. Rose. "Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers During Professional Development." *School Mental Health* 15 (June 11, 2023): 826–38. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09589-8>.
- Swearer, Susan M., Dorothy L. Espelage, and Scott A. Napolitano. *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. Guilford Press, 2012.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. "STUDI DESKRIPTIF PERILAKU BULLYING PADA REMAJA." *CALYPTRA* 3, no. 1 (September 1, 2014): Hal. 1-17.